

**KAJIAN FEMINISME SOSIALIS DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK
NOL* KARYA NAWAL EL-SAADAWI**

SKRIPSI

OLEH:

**TIMOTIUS YANUARIUS SYUKUR
4513102009**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2017**

**KAJIAN FEMINISME SOSIALIS DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK
NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

UNIVERSITAS

BOSOWA

OLEH
TIMOTIUS YANUARIUS SYUKUR
4513102009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

KAJIAN FEMINISME SOSIALIS DALAM NOVEL PEREMPUAN DITITIK NOL
KARYA NAWAL EL-SAADAWI

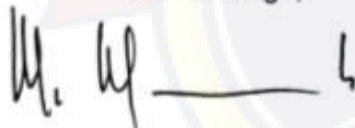
Disusun dan diajukan oleh

TIMOTIUS YANUARIUS SYUKUR
NIM 4513102009

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 4 Agustus 2017

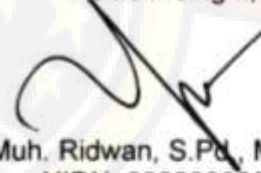
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIDN. 0910106304

Pembimbing II,



Muh. Ridwan, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922088202

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIK.D. 450 096

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196708021991081002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi yang berjudul "Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Sadaawi" benar merupakan karya saya sendiri, dan bukan hasil plagiat. Penulis siap menanggung resiko atau sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika dan keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 03 Agustus 2017
Penulis

Timotius Yanuarius syukur

ABSTRAK

TIMOTIUS Y. SYUKUR, 2017. *Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*. Dibimbing oleh Mas'ud Muhammadiyah dan M. Ridwan.

Penelitian tentang feminisme sosialis bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan penindasan terhadap perempuan oleh budaya patriarki yang ada dalam novel *Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menginterpretasi sesuai dengan apa yang ada dalam novel sebagai objek penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan penindasan terhadap perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi* dengan menganalisis berdasarkan perspektif feminisme sosialis. Peneliti mengambil data dari novel dengan cara membaca berulang kali dan mencatatnya, setelah itu peneliti mengidentifikasi data dan mengklasifikasi data agar dapat memperoleh hasil penelitian yang akurat.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penindasan terhadap perempuan dipengaruhi oleh kuatnya sistem budaya patriarki di dalam masyarakat, dan dimarginalisasinya kaum perempuan dari lapangan kerja ataupun perempuan yang dieksploitasi. Perjuangan perempuan adalah untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, setara dalam bidang politik, ekonomi, dan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kajian, Feminisme, Sosialis

ABSTRACT

TIMOTIUS Y. SYUKUR, 2017. Study of Socialist Feminism in the Novel of Women at the Point of Zero by Nawal El-Saadawi. (Supervised by Mas'udMuhammadiyah and M. Ridwan).

The study of socialist feminism aims to examine and describe the oppression of women by the patriarchal culture that exists in Nawal El-Saadawi's Women's Point novel. This research uses descriptive qualitative research that describes and interpret in accordance with what is in the novel as the object of research.

This research is a qualitative descriptive research that describes and describes the oppression of women in Nawal El-Saadawi's novel Woman in Point of Zero by analyzing based on socialist feminism's perspective. The data took from the novel by reading repeatedly and record it, after identifying data and classifying data in order to obtain accurate research results.

The results show that the oppression of women is influenced by the strong patriaki culture system in society, and the marginalization of women from employment or exploited women. The women's struggle is for equality between men and women, equal in political, economic, and socio-cultural life in society.

Keywords: Socialist, Feminism, Study

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, serta hidayah-Nya dan kekuatan yang masih dia berikan hingga pada saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di universitas bosowa makassar.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang ikut ambil bagian dalam membantu peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan waktu yang diharapkan oleh penulis. Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Saleh Pallu, M. Eng. sebagai rektor universitas bosowa makassar
2. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M. Si. sebagai dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas bosowa makassar
3. Drs. Lutfin Ahmad M. Hum. sebagai wakil dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas bosowa makassar
4. Muhammad Ridwan, S. Pd, M. Pd. sebagai wakil dekan tiga keguruan dan ilmu pendidikan universitas bosowa makassar
5. Dr. Muhammad Bakri, S.Pd, M. Pd. sebagai ketua program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia
6. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M. Si. sebagai pembimbing I yang telah membantu serta memberikan masukan yang baik

7. Muhammad Ridwan, S. Pd, M. Pd. sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan Staf FKIP yang selalu memberi pelayanan serta bimbingan selama menjalani perkuliahan
9. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa, serta bantuan materil dan kasih sayang yang luar biasa yang tak ternilai harganya
10. Seluruh teman-teman Fkip universitas bosowa makassar khususnya teman-teman program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia angkatan 2013, serta orang-orang yang terkasih, teman-teman seuniversitas bosowa yang selalu memberikan saran dan dukungan, kritikan dalam segala hal sampai akhir penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyampaikan terimakasih, dengan harapan dan doa segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan dan dapat dinilai sebagai ibadah serta memperoleh berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis sadar akan keterbatasan penulisan ini, kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca guna menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan.

Makassar, 03 Agustus 2017

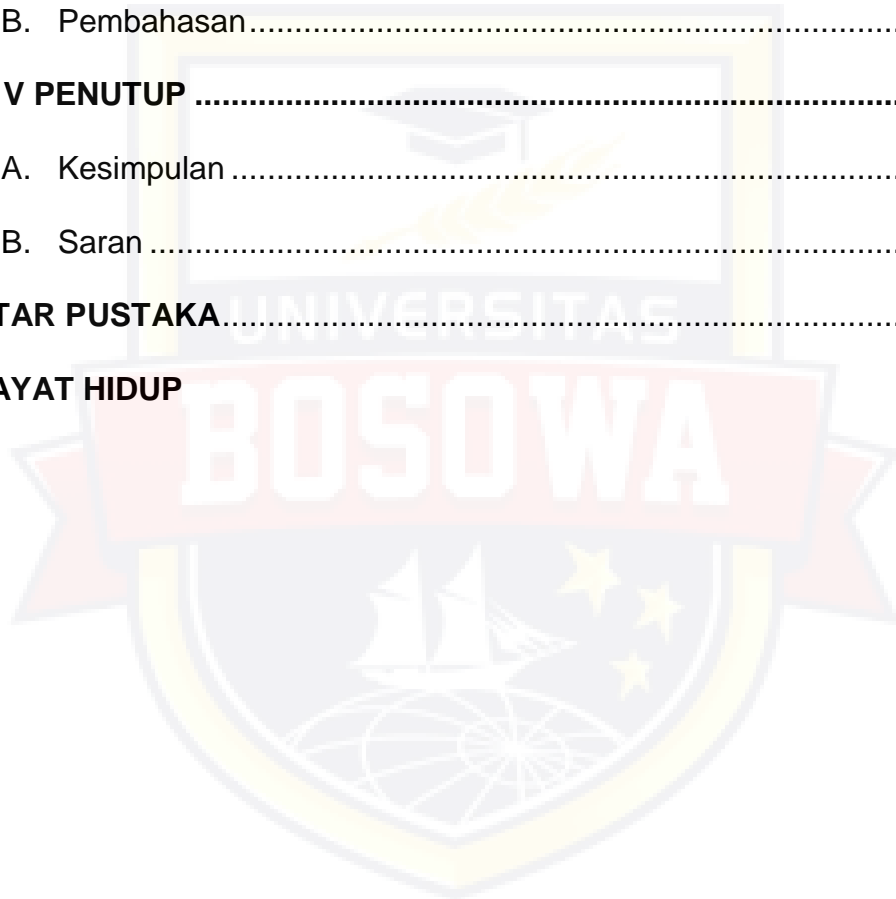
Penulis

Timotius Yanuarius Syukur

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pembahasan Teori.....	7
1. Pengertian Novel	7
2. Jenis-Jenis Novel.....	8
3. Unsur-Unsur Novel	11
4. Pandangan Sosial atau Masyarakat Tentang Feminisme .	16
5. Pendekatan Feminisme	17
B. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Desain Penelitian	32

C. Data dan Sumber data	33
D. Teknik pengumpulan data	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	41
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra pada dasarnya karya imaginasi dan daya hayal pengarang. Suatu karya sastra muncul setelah adanya proses kreatif dari pengarang. Sastra yang baik adalah sastra yang lahir dari kehidupan manusia atau berdasarkan realitas kehidupan pengarang. Dengan daya imaginasi dan cara berpikir pengarang melihat realitas sosial yang ada maka lahirlah sebuah karya sastra. Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas kehidupan yang dihadapinya.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat.

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat dan estetika. Melalui karya sastra kita dapat memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang dalam karya sastra. Karya sastra juga sebagai salah satu sarana imajinatif untuk menyampaikan kritik dan saran dalam bentuk bahasa tulisan atau pun lisan. Sastra yang berbentuk tulisan yaitu berupa puisi, novel, roman dan perosa.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realitas kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Novel merupakan salah satu karya sastra tulisan yang lahir dari gambaran fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita dalam sebuah novel selalu menggambarkan drama kehidupan manusia, dimana dalam cerita sebuah novel tidak hanya melukiskan perasaan gembira dari awal sampai akhir cerita, tetapi selalu beriringan atau selalu dihadapkan dengan masalah, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan dinamis.

Novel mampu menggambarkan situasi sosial masyarakat dengan ceritanya yang runtut serta daya imajinasi pengarang dalam melihat kondisis sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini daya kreatif dan daya kritis pengarang menilai dan melihat berdasarkan sudut pandanganya. Seorang pengarang sangat jeli melihat kondisi yang ada disekitarnya dalam lingkungan masyarakat sehingga dia mampu mengkritisinya melalui karya-karyanya (novel).

Kajian feminisme merupakan kajian yang membahas gerakan kaum perempuan baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Dalam sejarah bangsa Indonesia tokoh pergerakan kaum perempuan

(emansipasi wanita) yaitu Kartini yang sangat memperjuangkan hak-hak kaumnya. Namun, perjuangan Kartini seolah sia-sia. Bahkan banyak perempuan di Indonesia yang tidak menyadari bahwa ada seorang tokoh revolusioner yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dan mengangkat harkat dan martabat perempuan. Sehingga perempuan di Indonesia dizaman sekarang seolah-olah masih hidup dizaman orde lama, dimana penindasan dan ketidakadilan masih menyelimuti kaum perempuan.

Feminisme merupakan gerakan yang menyamakan kedudukan sosial antara laki-laki dan perempuan, atau melawan pranata sosial, kultural sosial yang sangat melekat pada masyarakat kita saat ini. Namun pada dasarnya gerakan ini atas dasar kesadaran perempuan akan hak dan tanggung jawabnya, yang menganggap bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama. Tetapi hal yang membedakannya antara laki-laki dan perempuan yaitu secara biologis.

Sastra feminisme merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengkaji persoalan atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang patriarki, khususnya dalam lingkungan masyarakat yang memarginalkan kaum perempuan. Berkaitan dengan hal ini akan menjadi sebuah pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi tentang masalah yang terjadi dalam masyarakat patriarki yang menganggap perempuan sebagai kaum marginal.

Kajian sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji persoalan gender atau gerakan-gerakan feminisme yang dilakukan oleh kaum perempuan yang dianggap tertindas oleh kaum laki-laki. Gerakan ini lahir sekitar enam ribu tahun yang lalu diseluruh dunia, dan atas kesadaran kaum perempuan akan haknya, maka lahirlah teori tentang feminisme.

Tujuan utama feminisme, menyamakan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan hal itu, maka munculah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau keluarga dan rumah tangga. Feminisme memiliki macam-macam aliran yang bisa dijadikan acuan kajian yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxsis, feminisme sosialis dan beberapa aliran feminisme yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji tentang feminisme sosialis dalam sebuah novel *Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*. Novel yang mengikat banyak tentang nilai-nilai sosial ini yang secara objektif oleh penulis menganggap novel ini cukup komprehensif untuk dikaji secara mendalam.

Novel *Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi* peneliti menganggap bahwa novel ini belum pernah dilakukan penelitian dengan pendekatan feminisme sosialis sebelumnya. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian terhadap objek ini dengan judul *Kajian Feminisme Sosialis Dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu bagaimanakah Feminisme Sosialis dalam Novel *Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Feminisme Sosialis dalam Novel *Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*!

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pikiran dalam feminisme sastra sebagai media pendidikan yang bisa dikaji secara terus menerus.
 - b. Meyakinkan pembaca bahwa membaca novel bukan hanya mengeja kata demi kata, melainkan pembaca mendapatkan nilai-nilai positif yang kita ambil dari novel tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi untuk memperkaya khasana pustaka pendidikan dan dapat memberikan motivasi bagi peneliti yang sejenis dimasa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan bacaan bagi kalangan akademisi dan masyarakat luas tentang feminisme.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan guna memperkuat teori-teori yang mendukung penelitian ini. Oleh karena itu, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pengertian Novel

Kata *novele* berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama, (Endang, 2010:124).

Menurut Nurgiyantoro (2010:10) novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Pengertian novel ditegaskan juga oleh Tarigan (2011: 167) berasal dari kata latin yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti "baru". Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lainnya, maka jenis novel ini muncul kemudian. Dalam *The American Colledge Dictionary* dapat kita jumpai

keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan yang agak kacau atau kusut.

Virginia Wolf dalam Tarigan (2011:167) mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, novel merupakan karya sastra baru dari pada karya-karya sastra yang lain. Novel adalah karya sastra prosa fiktif yang dibangun berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang.

2. Jenis-Jenis Novel

Jenis-jenis novel dibedakan menjadi novel serius, novel populer, dan novel *Teenlit*, menurut (nurgiyantoro 2013:19).

a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu mengikuti perubahan zaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.

Sebutan novel populer atau novel pop, mulai merebak sesudah suksesnya novel *Karmila*, *Badai Pasti Berlalu* (Marga T), dan *Cintaku di kampus biru* pada tahun 70-an. Kemudian novel-novel semacam *Cewek Komersil*, *Gita Cinta dari SMA*, dan *Musim Bercinta* (Edy D. Iskandar), serta novel *lupus* (Hilman Hariwijaya) yang populer pada tahun 80-an.

b. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang nyata. Novel serius selain bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

c. Novel *Teenlit*

Jika pada era 70-an muncul istilah novel populer sebagai kosekuensi logis terbitnya novel-novel yang populer, pada abad ke-21 muncul istilah baru, yaitu novel *teenlit*. Ada persamaan antara novel populer dan novel *teenlit*, yaitu sama-sama mengemang predikat populer di masyarakat khususnya pada para remaja usia belasan. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel *teenlit* adalah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan. Novel *teenlit* yang mulai populer pada awal tahun 2.000-an, tampaknya menggantikan tempat novel populer untuk menjadi berstatus populer di masyarakat walau itu tidak berarti novel populer hilang sama sekali.

Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah ceritanya selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh utama maupun permasalahannya. Para tokoh remaja itu hadir lengkap dengan karakter dan masalah pertemanan, kisah cinta, putus sambung cinta, impian, khayalan, cita-cita, konflik, dan lain-lain yang kesemuanya merupakan romantika dunia remaja. Tokoh utama cerita yang pada umumnya perempuan adalah tokoh yang dapat diidolakan, tokoh yang berkarakter khas remaja, tokoh yang dapat dijadikan ajang pencarian identitas diri dan kelompok.

3. Unsur-Unsur Novel

Sebuah novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain dan unsur-unsur tersebut dibagi kedalam beberapa bagian antar lain adalah sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur Instinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan sebagainya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel.

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Hartoko & Rahmanto, (1986) dalam Nurgiyantoro (2010: 68). Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya.

2) Alur

Alur atau *plot* adalah jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara

sebab-akibat. Alur juga dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Alur juga disebut sebagai urutan-urutan kejadian dalam sebuah cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanton (1965) dalam Nurgiyantoro (2010 : 113) yaitu, *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

3) Tokoh

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams (1981) dalam Nurgiyantoro (2010: 165) mengemukakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan, tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan sebagainya.

4) Latar

Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (1981) dalam Nurgiyantoro (2010: 214), Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Sudut Pandang

Sudut Pandang menurut Pickering dan Hoepfer dalam Minderop (2005) menyatakan bahwa sudut pandang, yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik. Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh dalam berbagai peristiwa dalam suatu cerita fiksi. Sudut pandang, *Point of View*, mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Hal ini merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan

berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, (Nurgiyantoro, 2005: 248).

6) Gaya Bahasa

Gaya adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih serta menyusun ungkapan bahasa dalam suatu karya fiksi. *Stile* (*style*, gaya bahasa) adalah cara mengucapkan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa pada hakikatnya gaya merupakan teknik dimana teknik yang dimaksud adalah pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan (Nurgiyantoro, 2005: 276).

7) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu (Kokasih 2012:71). Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Menurut (Sukada 2013:55) Analisis aspek ekstrinsik karya sastra, ialah analisis karya sastra itu sendiri dari segi isinya, dan sepanjang mungkin melihat

kaitannya dengan kenyataan-kenyataan diluar karya sastra itu sendiri.

Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur:

1) Biografi Penulis

Biografi penulis adalah sebuah media yang memuat berbagai informasi mengenai penulis atau pengarang sebuah karya sastra. Melalui biografi pembaca dapat mempelajari kehidupan, perkembangan moral, mental dan intelektual penulis. Selain mempelajari kehidupan penulis, biografi juga dapat digunakan untuk meneliti karya sastra, karena apa yang dialami dan apa yang dirasakan oleh penulis sering kali terekspresikan dalam karya yang ia ciptakan.

2) Psikologi Penulis

Psikologis penulis, tidak jauh berbeda dengan biografi penulis, psikologi penulis pun terkadang mempengaruhi karya sastra yang ia ciptakan. Namun berbeda halnya dengan biografi penulis yang memuat berbagai informasi mengenai penulis, psikologi penulis adalah sebuah faktor dari psikologis yang terdapat didalam diri penulis. Untuk mengetahui pengaruh psikologis penulis terhadap sebuah karya sastra, peneliti harus menggunakan teori psikologi sebagai tinjauan pustaka.

3) Masyarakat

Masyarakat sebuah karya sastra juga mempunyai hubungan yang erat dengan suatu masyarakat. Karena karya sastra juga merupakan cerminan dari sebuah masyarakat. Terkadang, pengarang dengan sengaja menjadikan kondisi masyarakat pada masa tertentu untuk memberikan

sebuah gambaran tentang permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Untuk melihat pengaruh keadaan masyarakat pada sebuah karya sastra, peneliti harus memiliki bukti-bukti tentang kejadian-kejadian yang dialami masyarakat tersebut.

4. Pandangan Sosial atau Masyarakat Terhadap Feminisme

Feminisme merupakan ideologi yang sudah berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Feminisme juga telah memasuki ruang-ruang kehidupan, termasuk dalam karya sastra. Pada dasarnya feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Perempuan juga bisa menjadi subjek dalam segala bidang dengan menggunakan pengalamannya sebagai perempuan dan menggunakan perspektif perempuan yang lepas dari mainstream kultur patriarki yang selalu beranjak dari sudut pandang laki-laki.

Sebagian masyarakat masih berasumsi feminisme adalah gerakan pemberontakan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Feminisme dianggap sebagai usaha pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat atau fitrah perempuan, melawan pranata sosial yang ada, atau institusi rumah tangga, seperti perkawinan dan lain sebagainya (Fakih, 2007:81).

Harsono dalam Mustaqim (2008:84) mengatakan bahwa feminisme sebenarnya merupakan konsep yang timbul dalam kaitannya dengan perubahan sosial (social change), teori-teori pembangunan, kesadaran politik perempuan dan gerakan pembebasan kaum perempuan, termasuk

pemikiran kembali institusi keluarga dalam konteks masyarakat modern dewasa ini. Mustaqim (2008:85) mengatakan bahwa feminisme merupakan paham yang ingin menghormati perempuan sehingga hak-hak dan peranan mereka lebih optimal dan setara, tidak ada diskriminasi, marginalisasi dan subordinasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bashin dan Khan dalam Mustaqim (2008:4) mengatakan bahwa feminisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut sehingga terjadi suatu kondisi kehidupan harmoni antara laki-laki dan perempuan, bebas dari segala bentuk subordinasi, marginalisasi, dan diskriminasi.

5. Pendekatan Feminisme

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan nama kritik sastra feminis. Pendekatan feminisme ialah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra (Djajananegara, 2000:15).

Polarisasi laki-laki dengan perempuan dengan sendirinya sudah ada sejak diciptakannya kedua makhluk di dunia. Proses penciptaan itu pun dilakukan melalui sabda Tuhan. Pada awalnya mereka diciptakan

dalam rangka saling melengkapi, sebagai keutuhan ciptaan-Nya. Secara mitologis laki-laki dan perempuan yang diciptakan tersebut adalah Adam dan Hawa, diciptakan ditaman Eden. Percakapan antara Tuhan dengan Adam ('Hai Adam dimana engkau?') itu pun dianggap sebagai asal-muasal struktur dialogis sebagaimana dikembangkan oleh Bahktin dalam Jauss (1985). Dalam rangka mengatur masyarakat manusia selanjutnya, yang kemudian dalam masyarakat yang sudah maju disebut sebagai religi, khususnya agama, wahyu pun diturunkan pada jenis laki-laki. Inilah legitimasi pertama kelompok adam, yang secara psikologis dan sosiologis mengkerangkakan pola-pola pikir manusia untuk menempatkan laki-laki sebagai pusat. Legitimasi kedua diturunkan melalui mitologi Hawa yang berasal dari tulang rusuk Adam. Legitimasi ketiga ditujukan terhadap Hawa, dimana ia dinyatakan tidak memiliki iman yang kuat sehingga ia terpaksa memetik dan memakan buah kehidupan yang kemudian diikuti oleh Adam, perbuatan yang sesungguhnya dilarang oleh Tuhan. Atas dasar kelemahan-kelemahannya secara biologis, perkembangan peradaban manusia selanjutnya selalu menempatkan perempuan sebagai inferior.

Sebagai gerakan moderen, feminisme lahir awal abad ke 20, yang dipelopori oleh Virginia woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Perkembangannya yang sangat pesat, yaitu sebagai salah satu aspek teori kebudayaan kontemporer, terjadi tahun 1960-an.

Model analisisnya sangat beragam, sangat kontekstual, berkaitan dengan aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi.

Gerakan feminisme menurut Teeuw (naskah belum diterbitkan), beberapa indikator yang dianggap telah memicu lahirnya gerakan feminisme di dunia barat tersebut, sebagai berikut: (1) Berkembangnya teknik kontrasepsi, yang memungkinkan perempuan melepaskan diri dari kekuasaan laki-laki, (2) Radikalisasi politik, khususnya sebagai akibat perang Vietnam, (3) Lahirnya gerakan pembebasan dari ikatan-ikatan tradisional, misalnya, ikatan gereja, ikatan kulit hitam Amerika, ikatan mahasiswa dan sebagainya, (4) Sekularisasi, menurunnya wibawa agama dalam segala bidang kehidupan, (5) Perkembangan pendidikan yang secara khusus dinikmati oleh perempuan, (6) Reaksi terhadap pendekatan sastra yang mengasingkan karya dari struktur sosial, seperti kritik baru dan strukturalisme, (7) Ketidakpuasan terhadap teori dan praktek ideologi Marxis ortodoks, tidak terbatas sebagai Marxis Soviet atau Cina, tetapi Marxis di dunia barat secara keseluruhan.

Secara etimologis *feminis* berasal dari kata *femme* (*women*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan atau (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculin* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis

kelamin atau *gender*, sebagai *he and she Shelden*, (1986). Jadi, tujuan *feminis* adalah keseimbangan, interelasi, *gender*. Dalam pengertian yang paling luas, *feminis* adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya, (Ratna, 2004: 182-184).

Kata *feminisme* memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (2007: 157–158), feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

Menurut Ruthven dalam Wiyatmi (2012: 13) bahwa pemikiran dan gerakan *feminisme* lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) *feminisme* harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Dengan demikian *feminisme* adalah usaha pembebasan kaum perempuan dari ketidakadilan, sistem pranata sosial, serta budaya patriarki yang menganggap bahwa kaum perempuan sebagai kaum yang lemah atau kaum yang tertindas.

a. Gender

Istilah *gender* pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley dalam Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2010: 335) sejak saat itu menurutnya *gender* lantas dianggap sebagai analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. *Gender* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. *Gender* juga bisa diartikan sebagai suatu konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Kata *gender* dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *gender*. Jika dilihat dari bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian seks dan *gender*. Sering kali *gender* dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Istilah '*gender*' pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller pada tahun 1968

untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada penafsiran yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri biologis, (Nugroho, 2008:1-2).

Sementara itu, Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggungjawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (Nugroho, 2008: 6).

b. Pengertian Kesetaraan dan Ketidakadilan *Gender*.

Kesetaraan adalah kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan baik dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Sedangkan pengertian jender perlu dibedakan dari seks. Seks mengandung arti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Laki-laki memiliki jakun, bersuara berat, memiliki penis, testis, sperma yang berfungsi sebagai alat reproduksi. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki alat vagina, mempunyai alat menyusui, dan sebagainya alat-alat biologis tersebut tidak dapat di pertukarkan.

Perbedaan *gender* sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama

terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender, (Fakih, 1996: 12-13).

c. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis seperti Zillah Eisentein dan Heidi Hartmann berpendapat bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalisme. Feminisme sosialis menekankan aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Mereka berpendapat bahwa perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan "kelas seks", sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upahan atas kerja domestik mereka, (Ben Agger, 2003: 225-226).

Feminisme sosialis merupakan sintesis dari feminisme radikal dan feminisme Marxis. Asumsi dasar yang dipakai adalah bahwa hidup di dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama bagi keterbelakangan perempuan, Feminisme sosialis memandang bahwa perempuan mengalami penurunan (*reducing process*) dalam hubungan masyarakatnya, dan bukan perubahan radikal atau perjuangan kelas (Mustaqim, 2008:102).

Feminisme sosialis, aliran ini, menurut Janggar (1983), melakukan sintesis antara metode historis-materialis Marx dan Engels dengan gagasan *personal is political* dari kaum feminis radikal. Bagi banyak kalangan aliran ini dianggap lebih memiliki harapan di masa depan karena analisis yang mereka tawarkan lebih dapat diterapkan oleh umumnya gerakan perempuan. Bagi feminisme sosialis penindasan perempuan terjadi di kelas mana pun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Atas dasar itu mereka menolak visi marxis klasik yang meletakkan eksploitasi ekonomi sebagai dasar penindasan gender. Sebaliknya, feminisme tanpa kesadaran kelas juga menimbulkan masalah. Oleh karena itu, analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas. Dengan demikian, kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan.

Namun banyak orang menganggap bahwa feminisme sosialis ini merupakan pengembangan dari marxisme. Feminis sosialis mulai dikenal tahun 1970-an. Aliran ini memiliki ketegangan antara kebutuhan kesadaran feminis disatu pihak kebutuhan menjaga integritas materialisme marxisme dipihak lain, sehingga analisis patriarki perlu ditambahkan dalam analisis *Mode of Production*. Mereka mengkritik asumsi umum, hubungan anantara partisipasi perempuan dalam ekonomi memang perlu, tapi tidak selalu akan menaikkan status perempuan. Rendahnya tingkat partisipasi berkorelasi dengan rendahnya status perempuan. Tetapi keterlibatan perempuan justru dianggap menjerumuskan perempuan, karena mereka akan dijadikan budak (virtual slaves). Bagi feminisme sosialis meningkatnya partisipasi perempuan dalam ekonomi lebih akibat pada peran antagonisme seksual ketimbang status.

Feminisme sosialis berpendapat, ketidakberhasilan memasukkan perempuan kedalam masyarakat revolusi di Uni Soviet, Cina dan Kuba membuktikan bahwa revolusi sosialis tidak dengan serta-merta membebaskan perempuan. Aliran ini mengkritik kapitalisme dengan disertai kritik dominasi.

Teori kapitalis patriarki, diungkapkan pertama kali oleh Zillah Eisenstein, menyamakan dialektika antara struktur kapitalis dengan struktur hirarki seksual. Bahkan dalam analisisnya, Eisenstein melihat bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap ada pada

era pasca kapitalisme. Pandangan ini agak berbeda dengan Engels yang justru melihat persoalan ekonomi, yakni pada awal timbulnya *private properti* yang membawa akibat pada pendominasian kaum perempuan.

Eisenstein memulai teorinya dengan tesis perempuan sebagai suatu kelas (*Women As A Class*) yang diterapkan, dengan menguraikan apa yang disebut oleh Marx sebagai keterasingan (*alienation*), untuk melihat nasib perempuan, seperti proletarisasi buruh, perempuan juga ditekan oleh kapitalis maupun patriarki sehingga tidak memungkinkan menghalangi mereka untuk mencapai nilai-nilai ensesisnya sebagai perempuan dan manusia (Fakih 1996: 89-92).

d. Kritik Sastra Feminisme

Keritik sastra feminisme adalah "membaca sebagai perempuan" yang dimaksud "membaca sebagai perempuan" adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra Culler dalam Sugihastuti dan Suharto, (2005: 7). Kritik sastra feminisme bukan berarti pengkritikan dengan memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan Yoger dalam Suguhastuti dan Suharto, (2005: 5). Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang.

Karya Kate Millet 1971 *Sexual Politics*, memberikan gagasan mengenai ketertindasan perempuan karena paham patriarkhi. Patriarkhi

ini menempatkan posisi perempuan dikelas kedua atau dibawah subjek laki-laki sehingga perempuan bersifat inferior. Kekuatan patriarki ini berlangsung terus menerus dalam berbagai kehidupan (sosial dan keluarga). Penguasaan terhadap perempuan berdasarkan stereotipe dan kategori ini sudah ada sejak perempuan itu lahir. Selanjutnya, dia menggunakan analisisnya dengan meminjam istilah "seks" (konstruksi sosial atau kultural) dengan "seks sebagai jenis kelamin" (takdir biologis) Selden, 1991. Melalui karya dari seorang antropolog, Mageret Mead, Millet menggunakan konsep *Nature* (alam) dan *Culture* (kebudayaan). Perempuan adalah alam yang ditundukan oleh kebudayaan (laki-laki). Kebudayaan berkuasa atas alam. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sejak dulu telah dibentuk dan dikonstruksi sedemikian rupa demi mengikuti jalan kebudayaan atau tradisi dalam masyarakatnya. Hal inilah yang menjadi akar penindasan perempuan (Susanto, 2016: 198).

Kritik sastra feminisme adalah alasan yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan, (Sugihastuti dan Suharto, 2005: 5).

Kritik sastra feminisme bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan perebutan karya sastra. Studi perbedaan seksual dalam sastra bukan merupakan suatu ancaman, tetapi dapat dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para

perempuan berdasarkan penglihatan terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra. Gilbert memandang perempuan berdasarkan psikoanalisis Freud bahwa ada revisi dan perbaikan yang harus disadarkan pada perubahan lengkap pada semua ide tentang dunia sastra.

Sastra leksikal, feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, Moeliono dan Sugihastuti dalam (Nyoman, 2012: 42). Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisir yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Sementara itu, feminisme dalam arti luas merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalkan, disubkordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial.

Ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada perempuan (Nyoman, 2012: 43). Jika selama ini, dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra barat adalah laki-laki, maka kritik feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan kedalam pengalaman sastra.

Gerakan feminisme menganjurkan kemandirian berpikir bahkan sikap keras kepala, agar perempuan mampu menempati kedudukan yang

sama dengan kedudukan laki-laki, bukan untuk menarik perhatian laki-laki dan kemudian melangsungkan perkawinan (Djajanegara, 2000: 61).

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminisme merupakan aliran baru dalam sosiologi sastra. Lahirnya bersamaan dengan kesadaran perempuan akan haknya. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki.

Kritik sastra feminisme dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran dan tanggapan yang keluar dari para "pembaca sebagai perempuan" berdasarkan penglihatannya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra. Kritik sastra feminis tidak hanya membatasi diri pada karya para penulis perempuan, sebab menurut Millet, (Sugihastuti dan Suharto, 2005: 68), semua karya sastra dapat dianggap sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai gender dan hal ini sering disebut "Politik seksual".

B. Kerangka Pikir

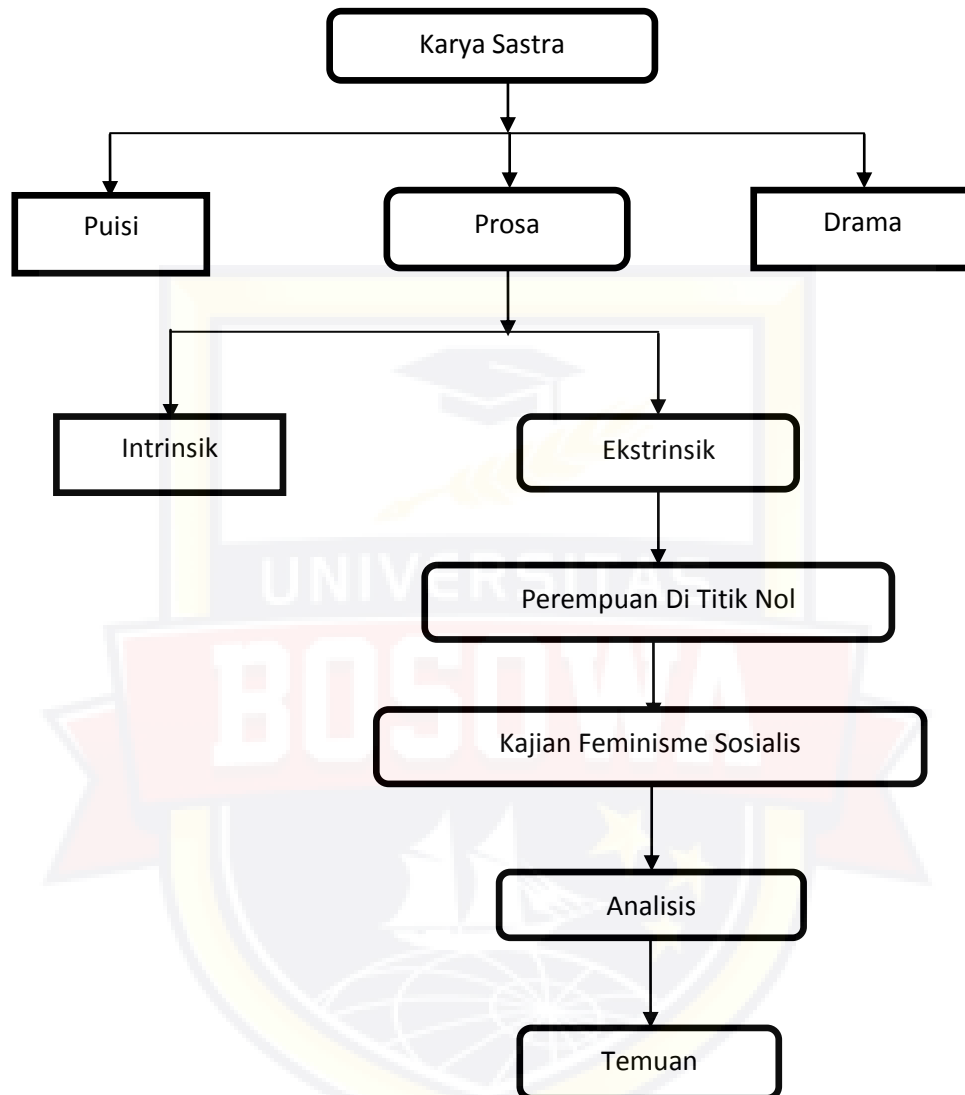
Novel merupakan salah satu karya sastra prosa yang menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi disekitar lingkungan pengarang dengan imajinasi dan daya kreatif serta daya kritis pengarang melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya (masyarakat). Untuk mengetahui dan memperdalam makna yang terkandung dalam sebuah

novel maka perlu dianalisis. Disini penulis ingin menganalisis novel *Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi* dengan kajian feminisme sosialis.

Untuk mengkaji feminisme yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, maka penulis mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan kajian feminisme serta perjuangan seorang Firdaus yang memperjuangkan hak dan kesetaraan jender antara laki-laki dan perempuan. Dalam mengkaji feminisme ini, penulis menggunakan beberapa teori yang membantu dalam menganalisis aspek yang akan dikaji melalui pendekatan analisis deskriptif.

Pada tahap kegiatan penelitian, penulis menafsirkan dan mengidentifikasi kalimat dalam novel *Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi* sesuai dengan aspek yang akan dikaji dengan mengacu pada landasan teori yang telah dipilih.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, yaitu peneliti ingin mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan, memikirkan, dan mempertimbangkan fakta-fakta yang tampak sesuai dengan kenyataan tanpa memikirkan yang seharusnya.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang dan teknis penelitian agar memperoleh data kemungkinan munculnya kontaminasi yang paling kecil sekalipun dari variabel lain, untuk memudahkan memperoleh data dari kesimpulan secara objektif tentang kajian feminisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi* maka, langkah awal yang ditempuh penulis adalah melakukan study kualitatif untuk mengidentifikasi penelitian dan perumusan masalah, menyelidiki variabel yang relevan dan melalui literatur, kemudian penelitian tersebut sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian serta wujud data yang akan dikumpulkan. Dengan menggunakan penelitian deskriptif diharapkan dapat memberikan data

yang akurat tentang kajian feminisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-saadawi.

C. Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini yaitu, mengkaji bagaimana feminisme yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* sedangkan sumber data adalah novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ditempuh dengan penelitian kualitatif yang diobservasi langsung oleh penulis yaitu novel berjudul *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi. Dengan demikian, penulis dapat mengumpulkan data mengenai feminisme atau gerakan perempuan yang memperjuangkan persamaan gender. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Membaca

Pada tahap ini penulis membaca novel *Perempuan di Titik Nol* secara menyeluruh dan berulang-ulang sampai menemukan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Menyimak

Pada tahap ini penulis membaca sekaligus menyimak untuk memahami makna dari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga menghasilkan analisis yang akurat.

3. Mencatat

Pada tahap ini penulis mencatat hal-hal atau data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, karena data-data ini yang tercantum dalam novel *Perempuan Dititik Nol* menjadi dasar dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Data yang membangun masalah penelitian dianalisis sesuai perangkat teori dan metode yang digunakan. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan urutan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi

Pada tahap ini data-data dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini data yang akan dianalisis adalah kajian feminime sosialis dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Mengklasifikasi

Pada tahap ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang kajian feminime dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yang digunakan.

3. Mendeskripsikan

Pada langkah ini, data-data yang telah dikumpulkan dan sudah teridentifikasi akan diolah sehingga menghasilkan penjelasan-penjelasan

yang berhubungan dengan kajian feminisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan feminisme sosialis dalam novel *Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi*, maka analisis yang akan dilakukan dengan analisis secara deskriptif kualitatif, dengan berpedoman pada novel *Perempuan di Titik Nol* sebagai objek kajian.

(1). Diatas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak kebelakang, kekiri atau kekanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan diatas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak.(16-17)

(2) Tetapi ibu saya tidak menyuruh saya pergi keladang lagi. Sebelum matahari mulai muncul dilangit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur disinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti. Membuat adonan saya lakukan sambil berjongkok dengan palung dijepit

diantara kedua paha saya. Secara teratur, saya angkat gumpalan yang kenyal itu keatas dan membiarkannya jatuh kembali kedalam palung. Panasnya tungku mengenai muka saya, menggosongkan ujung-ujung rambut saya. Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya.(18-19)

(3) Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman. Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria.(21)

(4) Ketika saya bertambah besar sedikit, ayah meletakkan mangkuk itu ditangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. sekarang saya telah menggantikan ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya.(25)

(5) "Tidak mudah untuk mencari pekerjaan sekarang ini apabila yang kau miliki hanyalah ijazah sekolah menengah". Lalu apa yang bisa ia perbuat sekarang?" "Sama sekali tak ada. Sekolah menengah itu tak mengajarkan mereka apa-apa. Saya seharusnya mengirimkannya kesebuah latihan dagang." (55)

(6) Mengapa dia akan menolaknya! Ini adalah kesempatan yang terbaik untuk menikah. Jangan lupa hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan cangkir timah. Di samping itu, dia tak punya warisan apa-apa dan tak punya penghasilan sendiri. Kita tidak akan dapat memperoleh suami yang lebih baik bagi dia daripada Syekh Mahmoud. "Kau pikir

Syekh Mahmoud menerima dengan senang hati gagasan ini?" Jika aku bicara dengannya aku yakin dia akan setuju. Saya bermaksud untuk minta mas kawin yang besar darinya. "Berapa banyaknya?" "Seratus pon, atau malahan dua ratus jika ia punya uang." "Jika ia membayar seratus pon, maka Allah benar-benar bermurah hati kepada kita, dan saya tidak berlaku serakah untuk meminta yang lebih banyak." (58)

(7)Ia berkata, "Saya akan membayar kau. Jangan mengira saya mau memakaimu dengan percuma. Saya bukannya seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta?" "Berapa yang saya minta? Tidak tahu. "Jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar-menawar, atau akan saya bawa kamu ke kantor polisi." "Mengapa? saya tidak berbuat apa-apa." "Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian.(100)

(8) Orang ketiga mendekat. Dia mengucapkan kata-kata rahasia itu, kunci pembuka teka-teki yang sudah saya pecahkan. Saya bertanya: "Berapa kau mau bayar?" "Sepuluh pon." "Tidak, dua puluh." "Kehendak anda adalah perintah bagi saya," dan dia membayar saya disitu juga.(111)

(9)....."Kau pegawai hina dan miskin, yang tak ada harganya, berlari mengejar bis untuk menaikinya. Saya akan membawamu dalam mobil saya karena tubuh kewanitaannya telah menimbulkan birahi. Suatu kehormatan bagimu untuk di ingini seorang pejabat berpangkat yang terhormat seperti saya. Dan siapa tahu, barangkali kelak disuatu hari,

saya dapat membantumu untuk naik gaji lebih dulu dari yang lainnya." Ketika saya tidak berkata apa-apa, ia menyangka saya tidak mendengarnya. Maka ia mengulangi: "Anda dapat ikut bersama saya, Dengan tenang saya menjawab, "Harga tubuh saya lebih tinggi dari pada yang dapat dibayar dengan suatu kenaikan gaji."(122-123)

(10) Setelah tiga tahun bekerja pada perusahaan itu, saya baru menyadari, bahwa sebagai seorang pelacur saya anggap lebih terhormat, dan dihargai lebih tinggi dibandingkan semua karyawan perempuan, termasuk saya. (123)

(11) Selama tiga tahun itu tak satu kalipun pernah ada seorang pejabat eksekutif atau atasan lain menyentuh saya. Saya tak punya keinginan untuk menghina tubuh saya dengan harga rendah, khususnya setelah saya terbiasa dibayar sangat mahal untuk pelayanan apa pun bentuknya yang harus saya berikan.(124)

(12) Saya menyadari bahwa seorang karyawati lebih takut kehilangan pekerjaannya daripada seorang pelacur kehilangan nyawanya. Seorang karyawati takut kehilangan pekerjaannya dan menjadi seorang pelacur karena dia tidak mengerti bahwa kehidupan seorang pelacur menurut kenyataannya lebih baik dari kehidupan mereka. Dan karena itulah dia membayar harga tertinggi bagi benda-benda yang paling bernilai rendah. Saya tahu sekarang bahwa kita semua adalah pelacur yang menjual diri dengan macam-macam harga, dan bahwa seorang pelacur yang mahal jauh lebih baik dari pada seorang pelacur yang murahan.

Saya pun tahu, bahwa apabila saya kehilangan pekerjaan, apa yang hilang itu hanyalah gaji saya yang kecil, hukuman yang sanksinya saya dapat baca tiap hari didalam mata para pejabat eksekutif yang tinggi apabila mereka memandang kepada para karyawati yang pangkatnya lebih rendah, tekanan yang menghinakan dari tubuh laki-laki terhadap tubuh saya apa bila saya mengendarai bis, dan sedang berbaris dalam barisan pagi hari dimuka kamar kecil yang terus menerus penuh pengunjunnya.(124-125)

(13) Saya pergi kepolisi, disana saya hanya menemukan bahwa ia memiliki hubungan yang lebih baik daripada saya sendiri. kemudian saya mencari pertolongan lewat prosedur hukum. Saya dapati bahwa undang menghukum perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki.(153)

(14) Siapa yang mengatakan bahwa didunia yang luas ini orang memilih sendiri pekerjaan yang ingin dia kerjakan?" Saya tidak mau menjadi budak seseorang." Dan siapa bilang bahwa ada orang yang bukan budak orang lain? Hanya ada dua golongan orang, Firdaus, majikan dan budak." Kalau begitu saya ingin menjadi salah seorang majikan dan bukan menjadi salah seorang budak." Bagaimana kau dapat menjadi salah seorang majikan? Seorang perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi majikan, apalagi seorang perempuan yang menjadi pelacur. Tidakkah kau sadari bahwa kau menginginkan sesuatu yang tidak mungkin?".(157-158).

B. PEMBAHASAN

Pada Sub bagian ini, akan dianalisis setiap kata atau paragraf yang memiliki makna yang berkaitan dengan kajian feminisme sosialis dalam novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi, dengan berdasarkan landasan teori yang ada. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis ini yaitu mengidentifikasi data. Setelah melakukan identifikasi data yang peneliti temukan lalu diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan apa yang menjadi landasan teori peneliti untuk melakukan penelitian yang berdasarkan judul peneliti yaitu kajian feminisme sosialis dalam novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi.

Setelah melakukan Identifikasi dan klasifikasi data, peneliti masuk pada bagian mendeskripsikan atau menganalisis data yang sudah dikelompokkan dan dikaji sesuai dengan judul yaitu: Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi.

a. Kajian Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis seperti Zillah Eisentein dan Heidi Hartmann berpendapat bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalisme. Feminisme sosialis menekankan aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Mereka berpendapat bahwa perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan marx dan "kelas seks", sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri

yang tidak menerima upahan atas kerja domestik mereka, (Ben Agger, 2003: 225-226).

Pandangan ini menganggap bahwa ketertindasan perempuan dipengaruhi oleh ketimpangan gender atau hasil konstruksi sosial dan ekonomi, dimana ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu yaitu perempuan yang dianggap sebagai kaum kedua dalam masyarakat serta dimarginalisasikan secara ekonomi. Perempuan ditindas oleh budaya patriarki serta diperlemah secara ekonomi. Semua lahan pekerjaan perempuan digeserkan atau dimarginalisasikan oleh sistem yang tidak mementingkan kaum perempuan. Upah perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki walaupun mereka akan bekerja sepanjang waktu. Seperti yang ada dalam kutipan dibawah ini yang menganggap bahwa pekerjaan perempuan sudah dikonstruksikan secara sosial.

(1). Diatas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak kebelakang, kekiri atau kekanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan diatas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak.(16-17)

Pada paragraf (1), menjelaskan bahwa pekerjaan perempuan membetuk sistem dan budaya yang ada pada saat itu (Mesir), artinya perempuan yang bekerja dalam lingkungan domestik menggambarkan diri kaum perempuan yang memiliki kemampuan memasak, mengasuh anak, dan mengambil air serta pekerjaan lain yang ada di dapur. Kebiasaan melakukan pekerjaan domestik membuat perempuan disematkan sebagai pekerja domestik dan kebiasaan itu akhirnya dikonstruksikan secara sosial

oleh masyarakat. Sehingga pekerjaan perempuan diluar rumah digeserkan oleh laki-laki atau tidak diberikan ruang bagi perempuan untuk bekerja dilingkungan publik. Kebebasan firdaus sejak kecil direnggut oleh orang-orang terdekatnya, diberi beban kerja yang keras dan menerima kekerasan secara fisik oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Seperti yang ada dalam kutipan di bawah ini.

(2) Tetapi ibu saya tidak menyuruh saya pergi keladang lagi. Sebelum matahari mulai muncul dilangit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur disinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti. Membuat adonan saya lakukan sambil berjongkok dengan palung dijepit diantara kedua paha saya. Secara teratur, saya angkat gumpalan yang kenyal itu keatas dan membiarkannya jatuh kembali kedalam palung. Panasnya tungku mengenai muka saya, menggosongkan ujung-ujung rambut saya. Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya.(18-19)

Pada paragraf (2), Ibu Firdaus menganggap bahwa ini adalah bagian kerja dari kaum perempuan yaitu pekerjaan domestik di mana Firdaus setiap hari disuruh untuk mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air, dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya merupakan pekerjaan yang sudah disematkan kedalam diri kaum perempuan. Perempuan dilihat sebagai kelas proleter dalam teori ekonomi marxis, dimana pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan dan sifat alami perempuan dan dijadikan sebagai budak yang sangat terhina oleh budaya laki-laki.

Perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang layak, selayaknya yang diterima oleh laki-laki, namun perempuan diberi pekerjaan yang

sangat berat dan tidak menerima upah sedikit pun dari pekerjaan mereka. Ditindas oleh budaya laki-laki yang sangat dalam terhadap kaum perempuan. Bahkan oleh pamannya sendiri si firdaus sebagai orang yang terdekat, dihina dan dilecehkan harkat dan martabatnya sebagai kaum perempuan. Kuatnya budaya patriarki pada saat itu yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, sehingga firdaus tidak mampu melakukan perlawanan terhadap pelecehan yang dilakukan oleh pamannya, maka yang dilakukan firdaus adalah dengan melawan secara pasif. Bahwa setiap laki-laki bisa menikmati tubuh firdaus tetapi hati dan cintanya tak akan dia berikan kepada laki-laki. Salah satu cara perlawanan yang dilakukan oleh firdaus dengan menerima secara pasif. Sungguh sesuatu yang tidak adil bagi perempuan. Seperti kutipan yang ada dibawah ini.

(3) Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman. Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria.(21)

Pada paragraf (3) betapa kejamnya kehidupan bagi firdaus, dimana pendidikan hanya dimiliki kaum laki-laki sedangkan perempuan hanya akan terus tunduk pada kebudayaan laki-laki. Perempuan akan terus dijadikan selirnya atau budaknya. Dibudak secara fisik maupun dibudak secara kebebasan berpikir atau kebebasan untuk menerima pendidikan. Perempuan hanya akan memberi beban kerja yang terus menerus tanpa henti dan tanpa upah. Bahkan tubuh mereka dilecehkan dieksploitasi karena dianggap sebagai makhluk yang tidak rasional dan lemah.

(4) Ketika saya bertambah besar sedikit, ayah meletakkan mangkuk itu ditangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. sekarang saya telah menggantikan ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya.(25)

Paragraf (4) Ayah firdaus mengajarkan bagaimana perempuan melayani sang suami. Suatu budaya yang sudah dikonstruksi secara sosial didalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tugasnya hanya melayani laki-laki. Ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat menurut marxsi di pengaruhi oleh sistem kelas yang menganggap bahwa laki-laki atau ayah sebagai kelas pemilik modal(Kaum borjuis) sedangkan perempuan atau istri sebagai kaum pekerja (proleter). Dalam institusi negara maupun dalam keluarga ada sistem struktural kekuasaan atau sistem kelas dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kekuasaan yang otoriter ada pada kaum borjuis atau kaum pemegang modal, atau ayah dalam lembaga keluarga yang paling kecil, dia punya wewenang untuk mengkoreksi segala macam pekerjaan dalam rumah tangga. Ketidakadilan terhadap gender dipengaruhi oleh sistem ini, yang menganggap bahwa kaum perempuan sebagai pekerja yang tidak memiliki modal dan tidak mampu memproduksi.

Ideologi masyarakat patriarki, laki-laki punya andil besar untuk mengatur segala macam sistem pekerjaan, yang menentukan perempuan untuk bekerja, serta upah berapa yang akan diberikan kepada kaum perempuan itu ditentukan oleh laki-laki. Terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan dipengaruhi oleh perempuan yang tidak mengenyam

pendidikan tinggi dan yang kedua tidak memegang modal. Bagaimana mungkin perempuan memegang modal yang besar, ketika perempuan tidak mengenyam pendidikan. Perempuan harus sadar akan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat yang patriarki, bahwa mereka dieksploitasi oleh laki-laki, mereka harus menjual tubuh mereka dan bekerja sepanjang waktu dengan upah yang rendah. Perempuan harus sadar atas dirinya yang dieksploitasi, maka ketika mereka sadar akan dirinya yang dieksploitasi oleh laki-laki, disitulah mereka menentang bahwa didalam kehidupan ini baik laki-laki maupun perempuan sama derajatnya.

(5) "Tidak mudah untuk mencari pekerjaan sekarang ini apabila yang kau miliki hanyalah ijazah sekolah menengah". Lalu apa yang bisa ia perbuat sekarang?" "Sama sekali tak ada. Sekolah menengah itu tak mengajarkan mereka apa-apa. Saya seharusnya mengirimkannya kesebuah latihan dagang." (55)

Paragraf (5) berdasarkan pernyataan diatas bahwa begitu kuatnya budaya laki-laki didalam masyarakat sehingga perempuan yang sudah memiliki ijazah sekolah sekalipun dari sekolah menengah tak mampu untuk bersaing didunia kerja, karena dalam pandangan laki-laki setinggi-tingginya pendidikan perempuan akan tetap kembali kedapur dan melayani suaminya. Budaya patriarki sudah mengajarkan bahwa perempuan tidak mampu untuk bersaing dilingkungan publik, karena perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan tidak rasional. Bagaimana mungkin perempuan bisa memimpin sebuah pekerjaan yang membutuhkan kerja rasional berpikir dan fisik yang kuat maka perempuan

lebih baik tetap bekerja dilingkungan domestik karena perempuan sudah diberikan pelabelan oleh lingkungan sosial kedalam dirinya sebagai makhluk yang lemah lembut.

(6) Mengapa dia akan menolaknya! Ini adalah kesempatan yang terbaik untuk menikah. Jangan lupa hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan cangkir timah. Di samping itu, dia tak punya warisan apa-apa dan tak punya penghasilan sendiri. Kita tidak akan dapat memperoleh suami yang lebih baik bagi dia daripada Syekh Mahmoud. "Kau pikir Syekh Mahmoud menerima dengan senang hati gagasan ini?" Jika aku bicara dengannya aku yakin dia akan setuju. Saya bermaksud untuk minta mas kawin yang besar darinya. "Berapa banyaknya?" "Seratus pon, atau malahan dua ratus jika ia punya uang." "Jika ia membayar seratus pon, maka Allah benar-benar bermurah hati kepada kita, dan saya tidak berlaku serakah untuk meminta yang lebih banyak." (58)

Paragraf (6) Pada paragraf ini perempuan dieksploitasi layaknya sebuah barang yang bisa ditukarkan dengan apapun atau hanya sekedar mas kawin. Sungguh suatu hal yang tidak adil bagi firdaus yang menikah dengan syekh mahkmud yang bukan pilihan hatinya. Dia dinikahkan dengan syeikh makhmud dengan mengimingi mas kawin seratus pon oleh paman dan istrinya. Sesuatu hal yang tidak adil bagi perempuan, harkat dan martabat mereka diinjak-injak oleh laki-laki dan diperjual belikan. Budaya seperti ini sudah dipengaruhi oleh sistem kapitalisme dimana harga suatu barang ditentukan oleh kaum pemilik modal, kualitas barang akan menentukan harga barang tersebut. Semakin berkualitas barang tersebut akan semakin tinggi harganya, artinya perempuan semakin tinggi setatus sosialnya semakin tinggi juga mahar atau mas kawin dari perempuan tersebut. Mereka layaknya seperti barang yang diperjual belikan.

(7)la berkata, "Saya akan membayar kau. Jangan mengira saya mau memakaimu dengan percuma. Saya bukannya seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta?" "Berapa yang saya minta? Tidak tahu. "Jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar-menawar, atau akan saya bawa kamu kekantor polisi." "Mengapa? saya tidak berbuat apa-apa." "Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian.(100)

Paragraf (7) kutipan diatas menggambarkan bahwa keegoan laki-laki untuk memeralat kaum perempuan dengan jabatan yang dimilikinya. Seorang laki-laki memanfaatkan jabatannya untuk menindas kaum perempuan, atau pun alasan untuk melindungi keluarga yang terhormat. Suatu hal yang di salah gunakan oleh laki-laki dimana kekuasaan yang mereka miliki hanya akan menindas yang lemah. Firdaus yang mencoba untuk menghindar dari perbudakkan laki-laki yang tidak manusiawi dan memohon agar hukum bisa membantunya, namun malah sebaliknya hukum tidak memperhatikan kaum perempuan malah hukum melanggengkan penindasan terhadap perempuan, memanfaatkan kekuasaan itu untuk menindas kaum perempuan.

(8) Orang ketiga mendekat. Dia mengucapkan kata-kata rahasia itu, kunci pembuka teka-teki yang sudah saya pecahkan. Saya bertanya: "Berapa kau mau bayar?" "Sepuluh pon." "Tidak, dua puluh." "Kehendak anda adalah perintah bagi saya," dan dia membayar saya disitu juga.(111)

Paragraf (8) Pekerjaan firdaus sebagai pelacur yang dibayar dengan sangat mahal atas tubuhnya. Suatu pekerjaan yang melanggar norma dalam masyarakat namun dihargai sangat mahal oleh laki-laki yang memakai tubuhnya. Dalam artian bahwa pekerjaan seperti ini yang menganggap bahwa melanggar norma yang ada namun banyak masyarakat yang mengunjungi tempat-tempat prostitusi yang melanggar norma masyarakat tersebut. Dan undang-undang melarang tempat

prostitusi namun penghasilan yang paling banyak oleh negara yaitu dari tempat pelacuran.

Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan (Fakih, 1996: 18-19) Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Disatu sisi pemerintah melarang dan menangkap mereka, tetapi dilain pihak negara juga menarik pajak dari mereka. Sementara seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu saja ramai dikunjungi orang. Suatu hal yang salah dipahami dalam kehidupan masyarakat atau masyarakat yang munafik. Selalu menganggap dirinya yang baik tetapi sebenarnya kehidupan yang penuh dengan kebohongan dan kemunafikan.

(9)....."Kau pegawai hina dan miskin, yang tak ada harganya, berlari mengejar bis untuk menaikinya. Saya akan membawamu dalam mobil saya karena tubuh kewanitaannya telah menimbulkan birahi. Suatu kehormatan bagimu untuk di ingini seorang pejabat berpangkat yang terhormat seperti saya. Dan siapa tahu, barangkali kelak disuatu hari, saya dapat membantumu untuk naik gaji lebih dulu dari yang lainnya." Ketika saya tidak berkata apa-apa, ia menyangka saya tidak mendengarnya. Maka ia mengulangi: "Anda dapat ikut bersama saya, Dengan tenang saya menjawab, "Harga tubuh saya lebih tinggi dari pada yang dapat dibayar dengan suatu kenaikan gaji."(122-123)

Paragraf (9) Pada paragraf diatas menggambarkan bahwa kehormatan perempuan tidak bisa dibayar hanya dengan sebuah kenaikan gaji. Suatu hal yang sangat disalah manfaatkan oleh sebagian orang yang menganggap bahwa kekuasaan mampu membuat segala sesuatu atau menindas orang lain hanya karena mereka memiliki kekuasaan yang mengatur segala macam peraturan. Perempuan yang dianggap oleh laki-laki hanyalah sebagai kepuasan birahi, maka dengan itu perempuan dianggap hal yang tabu yang tak perlu keluar rumah.

(10) Setelah tiga tahun bekerja pada perusahaan itu, saya baru menyadari, bahwa sebagai seorang pelacur saya dianggap lebih terhormat, dan dihargai lebih tinggi dibandingkan semua karyawan perempuan, termasuk saya. (123)

Paragraf (10) pada paragraf ini firdaus menganggap bahwa pelacur adalah pekerjaan yang paling bernilai, artinya dia menjual tubuhnya dengan harga yang sangat tinggi dibanding karyawan yang lainnya, yang menjual kehormatan mereka dengan dibayar dengan suatu kenaikan gaji. Menurut firdaus begitu rendahnya karyawan lain yang menjual tubuh mereka hanya dengan suatu kenaikan gaji, dan bagi firdaus profesi yang paling berharga adalah sebagai pelacur karena dibayar dengan harga yang sangat mahal.

(11) Selama tiga tahun itu tak satu kalipun pernah ada seorang pejabat eksekutif atau atasan lain menyentuh saya. Saya tak punya keinginan untuk menghina tubuh saya dengan harga rendah, khususnya setelah saya terbiasa dibayar sangat mahal untuk pelayanan apa pun bentuknya yang harus saya berikan.(124)

Paragraf(11) Pada paragraf ini firdaus sudah menganggap dirinya sebagai orang yang paling dihormati dan tubuhnya dihargai sangat mahal, sehingga dia tidak mau dihina oleh pejabat eksekutif yang mau memanfaatkan dirinya dengan harga yang murah. Kadang jabatan yang tinggi dimanfaatkan oleh laki-laki untuk menindas perempuan atau merayunya agar perempuan mau menerima ataupun melayani laki-laki.

(12) Saya menyadari bahwa seorang karyawati lebih takut kehilangan pekerjaannya daripada seorang pelacur kehilangan nyawanya. Seorang karyawati takut kehilangan pekerjaannya dan menjadi seorang pelacur karena dia tidak mengerti bahwa kehidupan seorang pelacur menurut kenyataannya lebih baik dari kehidupan mereka. Dan karena itulah dia membayar harga tertinggi bagi benda-benda yang paling bernilai rendah. Saya tahu sekarang bahwa kita semua adalah pelacur yang menjual diri dengan macam-macam harga, dan bahwa seorang pelacur yang mahal jauh lebih baik dari pada seorang pelacur yang murahan. Saya pun tahu, bahwa apabila saya kehilangan pekerjaan, apa yang hilang itu hanyalah gaji saya yang kecil, hukuman yang sanksinya saya dapat baca tiap hari didalam mata para pejabat eksekutif yang tinggi apabila mereka memandang kepada para karyawati yang pangkatnya lebih rendah, tekanan yang menghina dari tubuh laki-laki terhadap tubuh saya apa bila saya mengendarai bis, dan sedang berbaris dalam barisan pagi hari dimuka kamar kecil yang terus menerus penuh pengunjungnya.(124-125)

Paragraf(12) Firdaus adalah orang yang paling cerdas sehingga dia tidak mau melayani atau menjual tubuhnya dengan harga murah yaitu hanya sekedar naik gaji atau memperoleh jabatan yang baik. Dia

menganggap bahwa pelacur adalah orang yang paling dihormati karena dia menjual tubuhnya dengan harga mahal, yang tidak melayani laki-laki hanya dibayar dengan makan malam. Kuatnya budaya laki-laki dalam dunia kerja, sehingga perempuan menganggap dirinya tidak punya kemampuan untuk merebut yang namanya jabatan ataupun upah mereka yang rendah. Kemampuan perempuan akhirnya ditentukan oleh laki-laki dan upah mereka yang rendah, maka perlu penyadaran terhadap perempuan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan jam kerja yang sama.

(13) Saya pergi kepolisi, disana saya hanya menemukan bahwa ia memiliki hubungan yang lebih baik daripada saya sendiri. kemudian saya mencari pertolongan lewat prosedur hukum. Saya dapati bahwa undang menghukum perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki.(153)

Paragraf (13) Ketidakadilan perempuan juga karena dipengaruhi oleh perlindungan hukum dan undang-undang yang tidak memandang perempuan sebagai makhluk hidup yang perlu dilindungi dari laki-laki. Kadang kala terjadi pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan, pemerkosaan, yang sering disalahkan adalah perempuan. Perempuan dilarang memakai pakaian yang seksi karena mengancam hasrat birahi laki-laki, namun tidak pernah melarang laki-laki untuk tidak berpikir jorok, atau mengajarkan laki-laki untuk tidak memandang perempuan dibagian yang terlarang, atau otak pikiran mesum laki-laki. Laki-laki tidak pernah dihukum karena pikirannya yang mesum atau memandang bagian tertentu dari perempuan mereka seperti kebal akan hukum.

(14) Siapa yang mengatakan bahwa didunia yang luas ini orang memilih sendiri pekerjaan yang ingin dia kerjakan?" Saya tidak mau menjadi budak seseorang." Dan siapa bilang bahwa ada orang yang bukan budak orang lain? Hanya ada dua golongan orang, Firdaus, majikan dan budak." Kalau begitu saya ingin menjadi salah seorang majikan dan bukan menjadi salah seorang budak." Bagaimana kau

dapat menjadi salah seorang majikan? Seorang perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi majikan, apalagi seorang perempuan yang menjadi pelacur. Tidakkah kau sadari bahwa kau menginginkan sesuatu yang tidak mungkin?".(157-158).

Pada paragraf (14) penindasan perempuan dipengaruhi oleh sistem kelas dalam pemikiran marxis menganggap bahwa ada kelas pemilik modal (Majikan) ada kelas proleter (budak/buruh). Dalam hal ini perempuan dianggap sebagai kelas proleter yang bekerja keras sepanjang waktu, yang upahnya ditentukan oleh kebudayaan laki-laki.

Sesuai dengan apa yang dikatakan (Djajanegara, 2000, 2-3). Aspek ketiga yang mempengaruhi ideologi feminisme adalah konsep sosialisme dan konsep Marxis. Menurut para feminis Amerika, kaum wanita merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh kelas lain, yaitu kelas laki-laki. Tampaknya para feminisme ini dipengaruhi oleh pikiran-pikiran Frederick Engels yang dalam bukunya - *Origin of the Family, Private Property, and the State* - mengemukakan bahwa "Within the family he is the bourgeois and the wife represents the proletariat." ("Dalam keluarga, dia[suami] adalah borjuis dan istri mewakili kaum proleter.")

Segi lain dari argumentasi para feminis yang sejalan dengan pikiran-pikiran Marx adalah bahwa wanita-wanita Amerika, sebagai kelas yang tertindas dalam masyarakat kapitalisme, tidak memiliki nilai ekonomis, mengingat pekerjaan mereka sebagai pengurus rumah tangga tidak berharga dan tidak bisa dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki yang menghasilkan uang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kajian feminisme sosialis dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi merupakan gambaran dominasi masyarakat patriarki terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat yang ada di Mesir maupun hal yang sama terjadi di Indonesia dan mungkin di seluruh dunia. Bahwa penindasan terhadap perempuan dipengaruhi budaya patriarki terhadap sistem produksi kaum perempuan, sehingga perempuan mengalami pelemahan dalam sistem ekonomi atau pun sebagai buruh yang tidak diberi upah.

Perempuan dimarginalisasikan oleh budaya patriarki dan aturan hukum dan undang-undang yang mengatur segala macam pekerjaan perempuan dan upah mereka yang begitu rendah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan tercantum untuk tidak adanya diskriminasi kerja, Pasal 5 “Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan” maka Undang-Undang No.13 tahun 2003 menunjukkan komitmennya untuk menyediakan kesetaraan dalam kesempatan bekerja dengan tanpa diskriminasi baik itu laki-laki maupun perempuan. Kesempatan kerja pastinya harus ada di semua aspek politik, ekonomi dan sosial namun sayangnya masih saja perempuan tersingkirkan saat mengembangkan potensinya dalam ranah politik karena peraturan yang sarat akan patriarkhi menghasilkan kebijakan yang tidak

memberikan kesempatan dan tidak mengakomodir peran perempuan, misalnya kuota yang hanya 30% bagi caleg perempuan di setiap agenda 5 (lima) tahunan, pemilu. (<http://www.hukumpedia.com/lesta/kesetaraan-gender-bagi-pekerja-perempuan>).

Orang-orang yang mengatur segala macam aturan dan undang-undang tentang pekerjaan perempuan adalah laki-laki, maka bukan hal yang tidak mungkin perempuan diperlemah secara ekonomi. Akhirnya laki-laki yang menentukan upah atau gaji bagi perempuan, bukan lagi dilihat hasil produksi yang dilakukan perempuan atau kualitas kerja yang lebih baik daripada yang dihasilkan oleh kaum laki-laki, namun yang dilihat adalah bias gender yang berdasarkan hasil konstruksi sosial yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah yang tidak mampu bekerja di luar publik melainkan bekerja di dapur atau lingkungan domestik saja.

B. Saran

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil analisis diatas masih perlu dianalisis lebih mendalam lagi, jadi penulis berharap pembaca dapat lebih menyempurnakan lagi dalam menganalisis yang lengkap dari perspektif feminisme yang lainnya.
2. Penelitian feminisme sosialis bukan saja penelitian yang cocok dengan novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi namun

banyak hal, jika mau kita kaji dari berbagai macam prespektif feminis. Hal ini penting untuk diketahui penindasan atas kaum perempuan dan gerakkan kaum perempuan yang melawan terhadap penindasan terhadap dirinya di Indonesia mau pun di Dunia.



DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endang, Priyatni Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Malang: Bumi Aksara.
- Fakih, Mansoer. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansoer. 1996. *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hukum Pedia. (2015, 29 Mei). Kesetaraan gender bagi pekerjaan perempuan. Diperoleh 3 September 2017, dari <http://www.hukumpedia.com/lesta/kesetaraan-gender-bagi-pekerja-perempuan>
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kokasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Ihsani Press
- Mustakim, Abdul. 2008. *Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-quran dengan Optik Perempuan: Studi Pemikiran Riffat Hasan tentang isu Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, Riant. 2008. *Public Policy: Teori Kebijakan – Analisis Kebijakan – Proses*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nyoman, Yasa. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sjahrir, Sutan. 1982. *Sosialisme Indonesia, Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: ANGKASA
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Surakarta: caps(Center for Academic Publishing Service)
- Tarigan, H. Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Karya Feminis. Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Timotius Yanuarius Syukur lahir di Pesi, Flores NTT pada tanggal 26 Januari 1995. Anak pertama dari Ayahanda Emanuel Syukur dan ibunda Wihelmina Sim. Pertama kali mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDK Pesi pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Poco Ranaka pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAK Santu Fransiskus Saverius Ruteng pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Setelah selesai SMA penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi .pada September 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa Makassar.